



## Media *Fun Learning* dalam Meningkatkan *Soft Skills* Anak Binaan di LPKA Kelas II Jakarta

Apriyanti Widiansyah<sup>1\*</sup>, Rahmat Saputra<sup>2</sup>, Husna Farhana<sup>3</sup>, Anggi Larasati<sup>4</sup>, Ayu Widya Fatmawati<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Hukum, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia <sup>3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas

Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia<sup>4</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya,

Indonesia<sup>5</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

email: [apriyanti.widiansyah@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:apriyanti.widiansyah@dsn.ubharajaya.ac.id),<sup>1</sup> [rahmat.saputra@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:rahmat.saputra@dsn.ubharajaya.ac.id)<sup>2</sup>,

[husna.farhana@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:husna.farhana@dsn.ubharajaya.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis korespondensi

### Info Artikel:

Diterima 8 Oktober 2023

Direvisi 1 November 2023

Disetujui 4 November 2023

Dipublikasikan 3 Desember

2023

**Abstract:** : *The partner in this program is the Jakarta Class II Special Child Development Institute (LPKA) located at Jalan Raya Gandul, Cinere, South Jakarta, which is a place for children who are undergoing the justice process or serving a criminal term. Prisoners in the correctional process need to pay attention to their rights, and need to be given legal protection. Article 85 of the SPPA Law states that Special Child Development Institutions (LPKA) are obliged to provide education, training, skills, guidance and fulfilment of other rights, in accordance with the provisions of statutory regulations. LPKA students have the same information needs, because LPKA students or child prisoners are part of society who will return to society after serving their sentence. By providing the information they need, it will help them to socialize it back into society, becoming better citizens for themselves and the wider community. To overcome these problems, it is necessary to plan fun learning media that can improve the soft skills of LPKA students, create a pleasant learning atmosphere, thereby increasing the quality of students' knowledge and insight. Apart from that, it is necessary to carry out training in developing diverse learning resources in the form of simple learning media, so that with this training, LPKA students can continue to innovate in creating a pleasant learning atmosphere.*

### Kata kunci:

Soft Skill;

Media Fun Learning.

**Abstrak:** Mitra dalam program ini adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta yang beralamat di Jalan Raya Gandul, Cinere, Jakarta Selatan, yang merupakan tempat bagi anak yang menjalani proses peradilan atau menjalani masa pidana. Narapidana dalam proses pemasyarakatan perlu diperhatikan hak-haknya, serta perlu diberi perlindungan hukum. Pada pasal 85 UU SPPA menyatakan bahwa Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) wajib menyelenggarakan Pendidikan, pelatihan, keterampilan, pembinaan dan pemenuhan hak lain, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Anak didik LPKA memiliki kebutuhan informasi yang

sama, karena anak didik LPKA atau narapidana anak adalah bagian dari masyarakat yang akan kembali ke masyarakat setelah menjalani hukumannya. Dengan menyediakan kebutuhan informasi tersebut, akan membantu mereka untuk mensosialisasikannya kembali kepada masyarakat, menjadi warga negara yang lebih baik bagi diri sendiri serta masyarakat luas. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, maka perlu perencanaan media pembelajaran *fun learning* yang dapat meningkatkan *soft skill* anak didik LPKA, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga meningkat kualitas pengetahuan dan wawasan anak didik. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan dalam mengembangkan sumber belajar yang beragam dalam bentuk media pembelajaran sederhana, sehingga dengan adanya pelatihan ini, anak didik LPKA dapat terus berinovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.



© 2020 The Authors. Published by Faculty of Law, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Media pembelajaran merupakan salah faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan yang menuntut efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. Untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mengurangi bahkan jika perlu menghilangkan dominasi sistem penyampaian pelajaran yang bersifat verbalistik dengan cara menggunakan media pembelajaran.

Pertanyaannya adalah mengapa harus menggunakan media pembelajaran?. Ada dua hal mengapa media pembelajaran dipergunakan, pertama, karena kebutuhan (demand), seperti yang kita ketahui kehidupan semakin kompleks, sehingga hal-hal yang perlu dipelajari juga menjadi semakin rumit, olehnya itu proses mempelajarinya juga menjadi semakin rumit. Disini media bisa membantu menyederhanakan konsep yang rumit agar bisa dicerna dengan mudah. Kedua, dewasa ini ketersediaan media (supply) yang semakin beragam, sebagai akibat kemajuan teknologi disegala bidang.

Menurut Sasonohardjo (2002) Daya serap pancaindera manusia berbeda-beda. Masing-masing pancaindera manusia memiliki karakteristik tersendiri dalam daya serap pembelajaran. Proses pembelajaran seseorang, dengan menggunakan indera penglihatan mencapai 82%, pendengaran 11%, peraba 3,5%, perasa 2,5%, dan penciuman 1%. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa penyampaian materi dalam lebih banyak memanfaatkan indera penglihatan akan memperoleh hasil yang lebih tinggi. Apabila digabungkan antara pemanfaatan indera penglihatan dan indera pendengaran maka hasilnya akan lebih maksimal. (Andi Kristanto, 2016).

## METODE

Metode menguraikan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Contoh metode: a) Pendidikan Masyarakat, misalnya penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran, b) Difusi Ipteks, misalnya kegiatan yang menghasilkan produk bagi kelompok sasaran, c) Pelatihan, misalnya kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk menghasilkan keterampilan

tertentu, d) Mediasi, misalnya kegiatan yang menunjukkan pelaksana PkM sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat, e) Advokasi, misalnya kegiatan yang berupa pendampingan terhadap kelompok sasaran. Di bagian metode juga dipaparkan tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mulai dari persiapan hingga evaluasi akhir.

## ANALISIS SITUASI

Berkaitan dengan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak atau yang sekarang disebut dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), dalam ketentuan Pasal 1 angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, memberikan pengertian terkait Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak yang berkonflik dengan hukum. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan tempat bagi anak yang menjalani proses peradilan atau menjalani masa pidana. Narapidana dalam proses pemasyarakatan perlu diperhatikan hak-haknya, serta perlu diberi perlindungan hukum. Terlebih jika narapidana tersebut masih dibawah umur dalam arti belum berusia 18 (delapan belas) tahun atau belum kawin, yang dalam istilah pemasyarakatan disebut sebagai anak pidana. (Fransiska Novita Eleanora, 2018).

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana, pada Pasal 104 ditegaskan bahwa setiap Lembaga Pemasyarakatan Anak harus melakukan perubahan sistem menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak sesuai dengan Undang-Undang tersebut, paling lama 3 (tiga) tahun. Tujuan dari perubahan nama menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) tentu untuk mengganti kesan hukuman bagi anak menjadi pendekatan berbasis HAM di LPKA, terutama tentang budi pekerti serta untuk menghapus kesan angker LAPAS yang tidak dapat dipungkiri masih melekat hingga saat ini. (Yulianto, 2016)

Perubahan nama dari LAPAS Anak menjadi LPKA memiliki fungsi pembinaan kepada anak agar menjadi lebih baik, serta menghilangkan persepsi buruk kepada anak sebagai pelaku tindak pidana. Oleh karena itu, memberikan pembinaan kepada anak di LPKA merupakan salah satu harapan dalam menumbuhkan sikap dan kesadaran hukum terhadap anak, selain itu juga anak berhak memperoleh pengetahuan akan Pendidikan sebagai bekal saat mereka kembali ke masyarakat. Anak didik pemasyarakatan anak yang ditempatkan di dalam LPKA memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan yang sama dengan anak-anak di luar lainnya. Adapun Pendidikan yang diberikan berupa Pendidikan formal, seperti Pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Pendidikan Tinggi. Selain itu, Pendidikan formal juga sangat dibutuhkan dalam memperkaya pengetahuan serta wawasan anak didik LPKA tersebut.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) telah berupaya melaksanakan program pendidikan dengan menyiapkan sarana prasarana, serta melaksanakan monitoring dan evaluasi program Pendidikan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program terhadap perkembangan perilaku anak didik LPKA. Oleh karena itu, LPKA harus menyediakan fasilitas dalam menunjang kebutuhan anak didik, di antaranya:

- 1) Pendidikan, kebutuhan dasar bagi narapidana agar menjadi masyarakat yang lebih baik;
- 2) Spiritual, bertujuan untuk meningkatkan stabilitas emosional dan pertumbuhan spiritual narapidana;
- 3) Kesehatan, bertujuan untuk mengetahui terkait tindakan pencegahan penyakit;
- 4) Rekreasi, bertujuan sebagai sumber informasi yang akan membantu narapidana mengatasi kebosanan dengan lingkungan penjara;

5) Keterampilan atau Pelatihan, untuk mengasah kemampuan menemukan pekerjaan bermanfaat setelah keluar dari penjara.

Anak didik LPKA memiliki kebutuhan informasi yang sama, karena anak didik LPKA ataunarapidana anak adalah bagian dari masyarakat yang akan kembali ke masyarakat setelah menjalani hukumannya. Dengan menyediakan kebutuhan informasi tersebut, akan membantu mereka untuk mensosialisasikannya kembali kepada masyarakat, menjadi warganegara yang lebih baik bagi diri sendiri serta masyarakat luas. (Atanda S. Sambo, Saliu A.Usman, 2017)

Berdasarkan hal tersebut, dalam rangka membantu serta mewujudkan peningkatan *soft skill* bagi anak didik LPKA, yakni hal yang bersifat halus yang meliputi keterampilan psikologis, emosional dan spritual. *Soft skill* sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia, seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif dan komunikasi. *Soft skill* juga mencakup pengertian nonteknis, kemampuan yang dapat melengkapi kemampuan akademik dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang. (Muhammad Alfiansyah, M. Arifuddin Jamal, 2014) maka telah dilakukan beberapa pelatihan serta workshop Peningkatan *Soft skill* melalui media *fun learning* di Lembaga Pemabinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta melalui Kerjasama dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini.

Beberapa permasalahan dalam Program Kemitraan Masyarakat ini setelah dilakukan survey dan disepakati oleh mitra, antara lain:

**TABEL 1. PERMASALAHAN MITRA**

<b>Permasalahan</b>	<b>Uraian</b>
Proses Pembelajaran	Selama ini proses pembelajaran berlangsung secara konvensional, di mana petugas LPKA bercerita mengenai suatu hal dalam menyampaikan materi, saat melakukan kegiatan pembinaan.
Media Pembelajaran	Belum terdapat media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Petugas hanya memanfaatkan media yang terdapat di lingkungan LPKA.
Media publikasi	Belum terdapat media publikasi bagi anak didik LPKA terkait pengetahuan dasar dalam peningkatan <i>Soft skill</i> .
Media sederhana (alat peraga/APE)	Belum terdapat media sederhana dalam bentuk alat peraga, baik yang menunjang proses belajar maupun tumbuh kembang anak didik LPKA.
Kurangnya pengetahuan kemampuan petugas LPKA dalam menciptakan media pembelajaran yang menyenangkan	Selama ini, Pembinaan dalam pendidikan di LPKA hanya menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi. petugas juga belum pernah mengembangkan media pembelajaran, baik dalam bentuk media pembelajaran yang sederhana ataupun dalam bentuk video pembelajaran

## SOLUSI DAN LUARAN

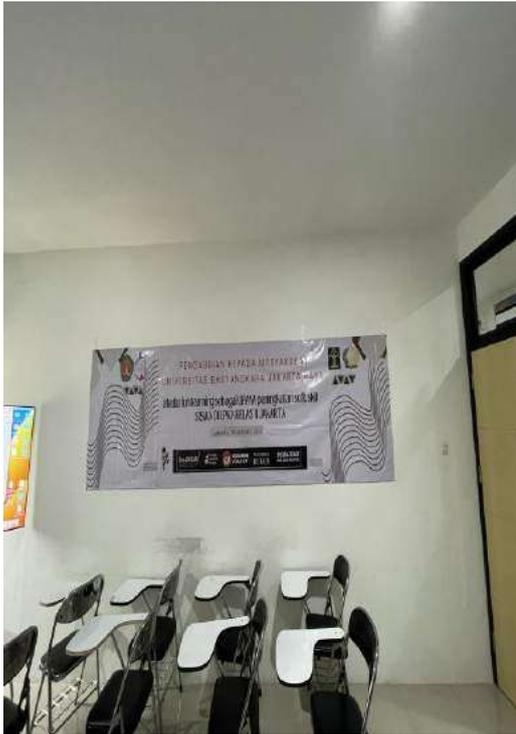
Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, maka perlu perencanaan perancangan media pembelajaran *fun learning* yang dapat meningkatkan *soft skill* anak didik LPKA, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga meningkat kualitas pengetahuan dan wawasan anak didik. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan dalam mengembangkan sumber belajar yang beragam dalam bentuk media pembelajaran sederhana, sehingga dengan adanya pelatihan ini, anak didik LPKA dapat terus berinovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Berdasarkan beberapa permasalahan yang teridentifikasi dalam program ini, maka akan dicarikan konsep solusi alternatif yang ditawarkan sebagai berikut:

**TABEL 2. SOLUSI DAN TARGET**

Solusi	Target Luaran
Dengan terdapat perancangan media pembelajaran <i>fun learning</i> yakni dalam media pembelajaran sederhana (APE) Alat Peraga Edukatif dan media publikasi yang akan memudahkan anak didik LPKA dalam melakukan proses pembelajaran, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.	1) Media pembelajaran berupa APE tercapai 95% 2) Media publikasi sebagai bentuk informasi pembelajaran tercapai 90% 3) Media peraga sederhana tercapai 95%
Solusi	Target Luaran
Membuat media <i>fun learning</i> sebagai sumber belajar beragam yang menyenangkan, terutama menjadi solusi belajar, sehingga media dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri bagi anak didik LPKA.	Kemampuan mitra akan mengembangkan media pembelajaran meningkat 90%
Pelatihan pembuatan media pembelajaran sederhana berupa alat peraga edukatif seperti keterampilan origami, <i>Puzzle</i> , media publikasi atau alat peraga sederhana lainnya.	Kemampuan mitra dalam menciptakan inovasi pembelajaran meningkat 95%

Berikut beberapa dokumentasi dalam pelaksanaan kegiatan abdimas di LPKA KelasII Jakarta:







**GAMBAR 1. DOKUMENTASI KEGIATAN DI LPKA KELAS IJAKARTA**

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul “Upaya Peningkatan *Soft Skill* Melalui *Media Fun Learning* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta” telah dilaksanakan dengan baik. Pada kegiatan ini terdapat beberapa kesimpulan di antaranya: 1) Memberikan gambaran Proses Pembelajaran terkait Peningkatan *Soft Skill* Di LPKA Kelas II Jakarta; 2) Memberikan gambaran Media Pembelajaran terkait Peningkatan *Soft Skill* Di LPKA Kelas II Jakarta; 3) Upaya solusi permasalahan terkait Peningkatan *Soft Skill* Di LPKA Kelas II Jakarta.

## UCAPAN TERIMA KASIH (Optional)

Terima kasih kepada LPPMP Ubhara Jaya, LPKA Kelas II Jakarta, Anak Binaan LPKA Kelas II Jakarta, Tim Abdimas (Dosen dan Mahasiswa) atas dukungan waktu, moril, materil, serta kontribusi secara penuh dalam mendukung kegiatan Abdimas ini, sehingga dapat terlaksana dengan baik sesuai harapan, semoga Tuhan yang Maha Esa Allah SWT membalas kebaikan kita semua dengan berlipat ganda. Amiin

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Kristanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Bintang Surabaya.
- Atanda S. Sambo, Saliu A. Usman, N. R. (2017). Prisoners and Their Information Needs: Prison Libraries Overview. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 2.
- Fransiska Novita Eleanora, E. M. (2018). Pembinaan Khusus Anak Menurut Sistem Peradilan Pidana Anak. *Jurnal Kajian Ilmiah Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*, 18(3), 28.
- Muhammad Alfiansyah, M. Arifuddin Jamal, S. A. (2014). *Meningkatkan Hard Skills Dan Soft Skills Siswa Melalui Model Pembelajaran Koooperatif Tipe Stad*. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(2), 151–160.
- Yulianto, Y. E. (2016). *Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak*. Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan Hak Asasi Manusia, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.